2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1.Persepsi

1). Pengertian Persepsi

Salah satu komponen penting dalam berkomunikasi adalah persepsi. Persepsi menjadi penting karena persepsi merupakan inti dari sebuah komunikasi. Dalam kehidupan dan komunikasi sehari-hari, betapa sering kita menampilkan persepsi terhadap realitas dunia. Contohnya, setiap hari kita memandang beragam objek yang ditangkap oleh panca indera kita, yaitu mata. Kita melihat pemandangan di sekitar kita. Kemudian apa yang kita lihat tersebut, diproses di dalam pikiran kita sehingga membentuk suatu persepsi, sehingga kita menyadari betapa indahnya dunia beserta isinya.

Manusia sebagai mahkluk individu pada hakekatnya memiliki berbagai dimensi dalam kehidupannya, misalnya seperti susunan saraf, bentuk tubuh, sifat dan kepribadian yang berbeda satu sama lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Kebutuhan ini menyebabkan timbulnya kesamaan sikap dan perilaku yang berarti akan mempersempit variasi antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Pada setiap komunikasi yang melibatkan dua orang atau beberapa orang, akan terdapat beragam pribadi yang harus dikenali, yaitu diri kita sendiri dan diri pihak/orang lain yang menjadi *partner* komunikasi kita. Upaya mengenali orang lain bukanlah perkara mudah dan sederhana. Upaya ini menyangkut proses psikologis yaitu persepsi. Persepsi merupakan proses internal dalam diri seseorang

yang memungkinkan ia memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sehingga hal itu mempengaruhi perilaku yang bersangkutan.

Pada pembahasan kerangka konseptual ini, ada beberapa teori yang dianggap relevan untuk menjelaskan permasalahan sekitar judul penelitian ini. Dalam kamus pintar Bahasa Indonesia, pengertian persepsi adalah tanggapan. Dalam istilah konseling dan terapi adalah *perception* yang mengandung arti: menunjuk pada suatu kesadaran tunggal yang timbul dari proses penginderaan saat tampilnya suatu stimulus.

Persepsi adalah suatu proses dimana rangsang atau stimulus diterima oleh sistem sensorik. Setelah terjadi pengolahan, kemudian akan menghasilkan bentuk tindakan-tindakan, pikiran-pikiran, atau konsep-konsep. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu akan senantiasa menjumpai dan menerima berbagai macam rangsang atau stimulus, namun tidak semua stimulus akan mendapatkan reaksi dari individu.

Menurut **Kartini Kartono** dalam buku **Psikologi Umum**, bahwa:

> **"Persepsi itu adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran; sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses 'memiliki' tanggapan)."**

Menurut **Slameto** dalam buku **Psikologi Komunikasi**:

> **"Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku."**

Jallaludin Rakhmat mengatakan dalam bukunya **Psikologi Komunikasi**:

> **"Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan."**

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, yang merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya dalam hal mengamati melalui panca inderanya tersebut, yaitu menanggapi, menilai, memahami serta menginterpretasikan suatu objek sebagai hasil dari perilaku.

Hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, karena persepsi itu bersifat individual yang dapat dikemukakan melalui perasaan, kemampuan berpikir dan pengalaman-pengalaman yang ada dalam diri manusia.

2). Masalah Persepsi

Pada setiap komunikasi yang melibatkan dua orang atau beberapa orang, akan terdapat beragam pribadi yang harus dikenali, yaitu diri kita sendiri dan diri pihak/orang lain yang menjadi *partner* komunikasi kita. Upaya mengenali orang lain bukanlah perkara mudah dan sederhana. Upaya ini menyangkut proses psikologis yaitu persepsi. Persepsi merupakan proses internal dalam diri seseorang yang memungkinkan ia memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sehingga hal itu mempengaruhi perilaku yang bersangkutan.

Persepsi baru bisa terbentuk bila ada perhatian dari individu sesuai dengan kebutuhan individu dalam pengamatannya. Kemampuan seseorang untuk mempersepsikan stimulus yang sama akan ditafsirkan berbeda oleh beberapa

individu, penafsiran tersebut tergantung pada pengalaman yang lalu dan sistem nilai khusus.

Menurut **Judy. C Pearson** dan **Paul E. Nelson** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu; seleksi, organisasi dan interpretasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, Deddy Mulyana masih dalam buku yang sama menyimpulkan bahwa proses persepsi terbagi menjadi tiga aktivitas meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera kita (indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap dan indera pendengar), atensi dan interpretasi.

Menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya yang berjudul "**Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**", bahwa:

> **"Persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera manusia (indera peraba, pencium, penglihatan dan pendengar), atensi dan interpretasi. Untuk timbulnya suatu persepsi yang mengkombinasikan fungsi-fungsi alat indera yang dimiliki oleh manusia."**

Menurut pengertian tersebut, ada tiga langkah dalam proses terjadinya persepsi, di antaranya:

(1). Sensasi

Sensasi adalah tahap pertama stimuli mengenai alat indera. Sensasi berasal dari kata "*sense*" yang artinya penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Persepsi merujuk pada pesan yang dikirim ke otak melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan. Semua indera mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk

diinterprestasikan. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Penciuman, sentuhan dan pengecapan, terkadang memainkan peranan penting dalam komunikasi.

(2). Atensi

Atensi atau perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan maupun proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar. Atensi dipengaruhi oleh dua faktor:

A). Faktor Eksternal, faktor yang dipengaruhi oleh luar individu:

(a). Atribut objek.

(b). Gerakan secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak.

(c). Intensitas stimuli, kita akan memerhatikan stimuli yang menonjol dari stimuli yang lain.

(d). Kebaruan, hal-hal yang baru dan luar biasa, yang beda, akan menarik perhatian.

(e). Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai sedikit variasi akan menarik perhatian.

B). Faktor Internal, faktor yang dipengaruhi dalam diri pribadi seseorang:

(a). Faktor-faktor biologis, hal-hal yang bersifat biologis atau sesuatu hal yang menjadi kebutuhan dalam manusia.

(b). Faktor-faktor sosiopsikologis, faktor yang bersifat psikologis atau yang berkaitan dengan jia seseorang yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan sosial seperti, motif, kebiasaan.

(C). Interpretasi

Interpretasi adalah proses terpenting dalam persepsi karena persepsi merupakan suatu komunikasi untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai disini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mepersepsi suatu objek yang dipersepsi. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian, maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya. Selain itu, adanya pengalaman langsung antara individu dengan objek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dan lain-lain) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya.

Menurut **Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**:

> **“Proses persepsi melibatkan penginderaan (sensasi) atas suatu objek (pesan/informasi) yaitu melalui penglihatan,**

> **pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecapan; kemudian perhatian (atensi) atas sesuatu objek/pesan sehingga objek/pesan itu menarik perhatian; dan interpretasi. Karena itu persepsi merupakan inti komunikasi sedangkan penafsiran (interpretasi) merupakan inti persepsi."**

Secara teoritik, persepsi baik terhadap lingkungan fisik ataupun terhadap lingkungan sosial (termasuk lingkungan masyarakat atau organisasi seperti halnya sekolah) tidak akan akurat dan banyak memiliki keterbatasan untuk dijadikan perolehan pengetahuan/informasi. Dalam memahami suatu objek dan mempersepsi orang lain, kita harus membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap, yaitu informasi yang hanya diperoleh melalui kelima indera kita. Maka, ketika kita berkomunikasi, kita akan mendasarkan persepsi terhadap orang lain atas perilaku komunikasinya yang dapat kita amati.

Beberapa hal yang patut kita pelajari menyangkut persoalan dalam persepsi ini, **Mulyana** dalam **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengungkapkan hal-hal berikut:

> **(1). Persepsi mendasarkan pada pengalaman.**
> **Dikemukakan bahwa pola-pola perilaku seseorang itu berdasarkan persepsi mengenai realitas sosial yang telah dipelajarinya (pada masa lalu). Artinya, persepsi kita terhadap seseorang, objek atau kejadian, dan reaksi kita terhadap hal-hal itu amat tergantung pada pengalaman masa lalu berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa.**
> **(2). Persepsi bersifat selektif.**
> **Pada dasarnya melalui indera kita, setiap saat diri kita ini dirangsang dengan berjuta rangsangan. Jika kita harus memberikan tafsiran atas semua rangsangan itu, maka kita ini bisa menjadi gila. Karena itu, kita dituntut untuk mengatasi kerumitan tersebut dengan memperhatikan hal-hal yang menarik bagi kita.**
> **(3). Persepsi bersifat dugaan.**

Karena pada dasarnya data yang kita peroleh melalui penginderaan tidak pernah lengkap, maka sering kita melakukan dugaan atau langsung melakukan penyimpulan.

(4). Persepsi bersifat evaluatif.

Tidak sedikit orang beranggapan bahwa apa yang mereka persepsikan sebagai sesuatu yang nyata. Artinya, perasaan seseorang sering mempengaruhi persepsinya, padahal hal tersebut bukanlah sesuatu yang objektif. Kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingan subjektif kita sendiri. Karena itu persepsi bersifat evaluative, merupakan proses kognitif yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengaharapan dengan memaknai objek persepsi itu sendiri.

(5). Persepsi bersifat kontekstual.

Dari setiap peristiwa komunikasi, seseorang selalu dituntut untuk mengorganisasikan rangsangan menjadi suatu persepsi. Konteks nampaknya berpengaruh kuat atas persepsi yang terbentuk dalam diri seseorang.

Meskipun sesungguhnya banyak informasi yang kita perlukan untuk melakukan persepsi terhadap orang lain, namun paling tidak ada tiga jenis informasi terpenting yang perlu kita ketahui, yaitu tujuan orang tersebut, kondisi internalnya (psikologis), dan kesamaan antara kita dengan orang tersebut. Mempersepsi tujuan orang lain memiliki beberapa arti bagi kita dalam berkomunikasi. Sementara itu, adanya kesamaan antara kita dengan orang yang kita ajak berkomunikasi akan mendorong rasa saling menyukai. Kedaan semacam ini akan membantu kita untuk merasa lebih nyaman dalam melanjutkan komunikasi.

2.1.2.2.Istri

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), istri adalah wanita (perempuan) yang telah bersuami, atau perkumpulan kaum wanita yang dinikahi. Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan

dewasa. Arti kata wanita sama dengan perempuan, perempuan atau wanita memiliki wewenang untuk bekerja dan menghidupi keluarga bersama dengan sang suami.

Tidak ada pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, pria dan wanita sama-sama berkewajiban mengasuh anak hingga usia dewasa. Jika ada wacana perempuan harus di rumah menjaga anak dan memasak untuk suami, maka itu adalah konstruksi peran perempuan karena laki-laki juga bisa melakukan hal itu. Adapun fungsi dan tugas perempuan (istri) sesuai dengan kodrat kewanitaanya antara lain:

1). Sebagai kepala rumah tangga

Perempuan (istri) adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga, sedangkan suami adalah pemimpin dalam urusan keluarga. Dalam prakteknya, kepemimpinan dan tugas-tugas keluarga itu lebih banyak dilakukan oleh pihak perempuan. Dengan kelemah-lembutannya, seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga dapat berperan sebagai faktor penyeimbang kaum laki-laki dalam kehidupan keluarga. Peran istri bisa membantu suaminya dalam mengurus rumah dan anak-anak.

2). Sebagai ibu dari anak-anaknya

Hamil dan melahirkan anak adalah kodrat setiap perempuan yang tidak mudah dijalani, karena dibutuhkan perjuangan dan kesabaran dari perempuan. Ketika hamil, ia menanggung sakit yang takterperikan sambil bertarung nyawa antara hidup dan mati.

2.1.2.3.Pelakor (Perselingkuhan)

1). Pengertian Pelakor (Perselingkuhan)

Fenomena Pelakor (Perebut Laki Orang) dalam rumah tangga di kalangan masyarakat semakin lama seolah telah menjadi *trend* hidup masa sekarang. Sosok Pelakor telah menjadi permasalahan yang tidak bisa dianggap biasa sebagai penyebab dari banyaknya kasus perceraian di Indonesia, karena kasus tersebut sudah termasuk ke dalam tindakan perselingkuhan. Selingkuh yang dimaksud disini adalah perhubungan seksual yang bersifat sukarela/fakultatif antara seorang wanita dengan seorang pria yang bukan suaminya, melainkan suami dari wanita lain.

Pelakor disebut juga sebagai pihak ketiga dari tindakan perselingkuhan, karena merupakan salah satu faktor untuk terpenuhinya alasan retaknya rumah tangga yang disebabkan oleh timbulnya suatu kecemburuan dan gangguan pihak ketiga. Pelakor telah merusak demikian banyak pernikahan dan meruntuhkan keharmonisan keluarga yang telah dibangun.

Menurut **Anang Harris Himawan** dalam bukunya **Bukan Salah Tuhan:**

> **"Selingkuh atau perselingkuhan merupakan perilaku sembunyi-sembunyi yang dilakukan seseorang, baik pihak suami maupun istri untuk mencari kepuasan pribadi."**

Dalam bukunya yang berjudul **Sudah Siapkah Menikah?** yang dipaparkan oleh **Surbakti** :

> **"Perselingkuhan memang selalu menawarkan tantangan yang penuh sensasi sehingga banyak orang yang merasa tertantang untuk melewatinya. Padahal, perselingkuhan adalah ibarat jalan yang disangka lurus, ternyata ujungnya membawa maut."**

Banyak dari mereka para pelaku perselingkuhan tetap mempertahankan rumah tangganya. Hasil penelitian menunjukkan, faktor yang membuat korban

perselingkuhan mempertahankan perkawinannya adalah ketangguhan hati yang dimiliki masing-masing pribadi yang menyebabkan pelaku tetap bisa mempertahankan rasa cintanya terhadap pasangan.

Adapun faktor rasional, seperti memikirkan anak, masa depan anak, ekonomi dan keluarga. Bagi pelaku, seandainya bercerai pun perlu memikirkan nasib masa depan anak dan keluarga. Maka kemudian, timbullah kesadaran dalam diri untuk tetap mempertahankan perkawinannya, pelaku perselingkuhan tidak mau hanya karena perselingkuhan yang dilakukan pasangan berakhir dengan perceraian, serta dengan melihat anak-anak yang nantinya akan menjadi korban perceraian orang tuanya.

Perselingkuhan merupakan perilaku yang merugikan baik bagi pasangan pelaku, anak-anak, anggota keluarga, bahkan bagi pelaku perselingkuhan itu sendiri. Pelaku perselingkuhan itu sendiri membutuhkan berbagai taktik dan strategi tertentu untuk merahasiakan hubungannya agar sedapat mungkin perilakunya tidak diketahui orang lain. Akibatnya, individu menjadi sangat sensitif dan seringkali dilanda ketegangan. Jadi, perselingkuhan yang akan dibahas di sini adalah tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang wanita, berhubungan dengan suami dari pasangan lain tanpa diketahui oleh pasangan nikahnya (istri).

2). Masalah Perselingkuhan

Penyebab perselingkuhan amat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja. Ketidakpuasan dalam perkawinan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan oleh pasangan, tetapi ada pula faktor-

faktor lain di luar perkawinan yang mempengaruhi masuknya orang ketiga dalam perkawinan.

Jarot Wijanarko dalam bukunya **Selingkuh & Pernikahan : Serial Buku Religi** mengatakan:

> **"Biasanya dalam banyak kasus, wanita atau pria lain di dalam hubungan perselingkuhan dijumpai bahwa perselingkuhan bukan karena masalah seksualitas, tetapi lebih pada diperolehnya pemenuhan kebutuhan dari pasangan selingkuhnya, yang tidak dia dapatkan dalam perkawinannya."**

Menurut **Williad Harley** dalam buku **Selingkuh & Pernikahan : Serial Buku Religi** karya **Jarot Wijanarko:**

> **"Kebutuhan yang tidak diperoleh dari pasangannya merupakan penyebab utama seseorang berselingkuh. Kekurangan pemenuhan salah satu kebutuhan emosional dasar menyebabkan adanya daerah kosong dalam kehidupan seseorang dan mereka mencari pemenuhannya di luar perkawinan, walau bagaimanapun kuatnya moral atau agama yang dipegangnya."**

Master, Johnson, dan Kolodny (1985) dalam buku **Psikologi Perkembangan Dewasa Muda**:

> **"Beberapa faktor yang mendorong terjadinya perselingkuhan, antara lain; (1) faktor internal dari salah satu atau kedua pasangan yang telah menikah secara sah, misalnya ketidaksetiaan, kebosanan, konflik, percekcokan suami-istri, keimanan yang rapuh dan (2) faktor eksternal dari pernikahan, misalnya pengaruh film-film bioskop, televisi, cerita-cerita sastra, lingkungan pergaulan (kantor/tetangga) yang melakukan perselingkuhan."**

Lebih jelasnya, menurut **Monty P. Satiadarma (2001)** dalam bukunya **Menyikapi Perseligkuhan**, penyebab terjadinya perselingkuhan dilatari oleh beberapa alasan antara lain:

(1). Alasan psikofisik

a. Keterpikatan fisik

Menggugah untuk melakukan pendekatan dengan orang lain. Mulai dari paras, bentuk tubuh, tatapan mata, nada bicara, gerakan tubuh hingga cara berpakaian.

b. Kebutuhan biologis

Senantiasa mencari pemenuhan, seperti makan, minum, bernafas & seks.

(2). Alasan sosial

a. Masalah kultural

Pengaruh tradisi masa lampau, seperti wanita yang merelakan suaminya melakukan hubungan seksual di luar nikah betapapun ia merasa sakit hati.

b. Perbedaan kelas sosial, agama dan kebiasaan

Ketidaksiapan menerima perbedaan dan keunikan pasangan.

c. Desakan ekonomi

Hubungan biasanya dilandasi ikatan kerja yang tidak bisa diatasi / ditolak.

d. Pengaruh teman

Teman memiliki pengaruh besar, apabila teman memberi dukungan, besar kemungkinan yang bersangkutan akan terus melakukan perselingkuhan.

(3). Alasan psikologis

a. Masalah kepribadian

Adanya desakan kebutuhan tertentu yang tidak dapat dipenuhi bersama pasangan, tetapi berpeluang untuk dipenuhi di luar hubungan perkawinan.

b. Kebutuhan

Terdiri dari kebutuhan akan pujian, kasih sayang, komunikasi, dukungan keluarga, tekad kebersamaan keluarga, dukungan keuangan, kejujuran dan keterbukaan, penampilan fisik, kebersamaan, dan kebutuhan seksual.

c. Tekanan

Tekanan menggugah munculnya dorongan kebutuhan ke permukaan, membangkitkan seseorang berperilaku tertentu ke suatu arah tertentu.

d. Reduksi Tegangan

Ketegangan terjadi apabila seseorang membutuhkan sesuatu tetapi tidak diperoleh. Ketegangan dapat pudar apabila sesuatu diperoleh sesuai kebutuhan.

e. Dinamika Psikologis

Ketegangan yang terjadi dari dorongan kebutuhan yang dimiliki berperan besar dalam membentuk perilaku, sehingga apabila tidak terpenuhi maka dapat terjadi usaha mencari pemuasan kebutuhan di tempat lain.

f. Aspek moral
Sifatnya yang relatif membuat perselingkuhan tetap berlangsung. Seperti terjadi pada masyarakat kota yang memandang sesuatu dengan beragam penilaian.

Apapun jenis perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, dampak negatifnya terhadap pernikahan sangat besar dan berlangsung jangka panjang. Perselingkuhan berarti pula pengkhianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya wanita lain dalam pernikahan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang sangat mendalam.

Istri-istri yang sangat mementingkan kesetiaan adalah mereka yang paling terpukul dengan kejadian tersebut. Ketika istri mengetahui bahwa kepercayaan yang mereka berikan secara penuh kemudian dikhianati oleh suami, maka mereka kemudian berubah menjadi sangat curiga. Berbagai cara dilakukan untuk menemukan bukti-bukti yang berkaitan dengan perselingkuhan tersebut. Ketidakterbukaan suami tentang detil-detil perselingkuhan membuat istri semakin marah dan sulit percaya pada pasangan. Namun keterbukaan suami seringkali juga berakibat buruk karena membuat istri trauma dan mengalami mimpi buruk berlarut-larut.

Secara umum, perselingkuhan menimbulkan masalah yang sangat serius dalam pernikahan. Tidak sedikit yang kemudian berakhir dengan perceraian karena istri merasa tidak sanggup lagi bertahan setelah mengetahui bahwa cinta mereka dikhianati dan suami telah berbagi keintiman dengan wanita lain. Pada pernikahan lain, perceraian justru karena suami memutuskan untuk meninggalkan pernikahan

yang dirasakannya sudah tidak lagi membahagiakan. Bagi para suami tersebut, perselingkuhan adalah puncak dari ketidakpuasan mereka selama ini.

Bagi pasangan yang memutuskan untuk tetap mempertahankan pernikahan, dampak negatif perselingkuhan sangat dirasakan oleh istri. Sebagai pihak yang dikhianati, istri merasakan berbagai emosi negatif secara intens dan seringkali juga mengalami depresi dalam jangka waktu yang cukup lama. Rasa sakit hati yang amat mendalam membuat mereka menjadi orang-orang yang sangat pemarah, tidak memiliki semangat hidup, merasa tidak percaya diri, terutama pada masa-masa awal setelah perselingkuhan terbuka. Mereka mengalami konflik antara tetap bertahan dalam pernikahan karena masih mencintai suami dan anak-anak dengan ingin segera bercerai karena perbuatan suami telah melanggar prinsip utama pernikahan mereka.

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Komunikasi

1). Pengertian Komunikasi

Hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Dalam istilah komunikasi, pernyataan tadi disebut pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, dan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Komunikasi bukan sekedar penerusan informasi dari suatu sumber kepada publik, ia lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan-gagasan informasi oleh

publik jika diberikan petunjuk simbol, slogan, atau tema pokok. Melalui simbol, diucapkan atau tidak, dituliskan atau tidak, orang bertukar atau berbagi citra dan dengan berbuat demikian, menciptakan makna-makna baru.

Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin '*communis'* yang berarti sama, '*communico'*, '*communications'* atau '*communicar'* yang berarti membuat sama. Istilah pertama 'komunis' adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut seperti dalam kalimat "kita berbagi pikiran", "kita mendiskusikan makna" dan "kita mengirimkan pesan."

Barnlund yang dikutip **Rakhmat** dalam buku **Komunikasi Politik,** mengatakan bahwa:

> **"Komunikasi melukiskan evolusi makna, makna adalah sesuatu yang 'diciptakan', 'ditentukan', 'diberikan' dan bukan sesuatu yang 'diterima'. Jadi komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap sesuatu, melakukan suatu transaksi yang di dalamnya orang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan-tujuan orang itu." (2005:6)**

Beberapa makna yang tersirat dari pandangan di atas, **Barnlund** memperhatikan bahwa yang terpenting ialah perbuatan manusia yang dianggap sebagai proses komunikasi itu kreatif. Melalui pergaulan sosial, orang menurunkan dan bertindak menurut makna yang membuat mereka mampu menciptakan kembali dunia subjektif mereka. Banyak sekali pemahaman tentang komunikasi karena komunikasi merupakan sebuah wujud yang ada di masyarakat.

Semua orang berkomunikasi untuk memahami apa yang harus mereka pahami dalam kehidupan. Lewat komunikasi, orang berusaha mendefinisikan sesuatu, termasuk istilah komunikasi. **Laswell** dalam karyanya ***The Structure and Function of Communication in Society*** mengatakan kalau cara yang baik untuk mengambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: ***Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*** atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Berdasarkan definisi Laswell, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi membutuhkan lima komponen yang antara satu sama lainnya saling ketergantungan. Pertama, sumber atau sering disebut juga pengirim, pembicara, atau komunikator. Komponen kedua adalah pesan atau sesuatu yang dikomunikasikan sumber kepada penerima. Ketiga, media atau saluran atau sarana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima pesan atau biasa yang disebut pendengar, khalayak atau komunikan. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi setelah penerima pesan dari sumber.

Pendapat **Hovland** yang **Effendy** kutip dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menyebutkan bahwa ilmu komunikasi ialah**:**

> **“Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.” (2002:10)**

Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, perilaku orang lain apabila komunikasinya memang komunikatif. Komunikasi yang efektif,

menurut **Schramm** dalam karyanya ***Communication Research In The United State*** dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan (*frame of reference),* yaitu perpaduan pengalaman dan pengertian yang pernah diterima komunikan, untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif.

Bernard Berelson dan **Gary A. Steiner** yang dikutip **Mulyana,** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengemukakan:

> **"Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan dan proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi." (2001:62)**

Berangkat dari paradigma **Laswell,** dalam buku **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Effendy** membagi proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

> **(1). Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan non verbal (kial/gestur, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.**
> **(2). Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama. (1994:11)**

Komunikasi akan berlangsung bila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses pembuatan pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan.

Wilbur Schramm yang dikutip oleh **Effendy** dalam buku **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi,** menyatakan bahwa:

> **"Komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acauan (*frame of reference),* yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meaning)* yang diperoleh komunikan. Schramm menambahkan, bahwa bidang (*field of experince)* merupakan faktor penting juga dalam komunikasi." (1994:17)**

Intinya adalah jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikan akan langsung lancar. Sebaliknya, bila bidang pengalaman komunikan tidak sama bidang pengalamaan komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan sebagainya adalah media yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, radio, televisi) dan media massa (telepon, surat, *megaphone*).

2). Fungsi Komunikasi

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi**, fungsi komunikasi secara umum dalam manfaat dan dampak yang ditimbulkan, komunikasi memiliki fungsi-fungsi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Secara umum fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

> **(1). Sebagai kendali: Fungsi kimunikasi sebagai kendali memiliki arti bahwa komunikasi bertindak untuk**

mengendalikan prilaku orang lain atau anggota dalam beberapa cara yang harus dipatuhi.

(2). Sebagai motivasi: Komunikasi memberikan perkembangan dalam memotivasi dengan memberikan penjelasan dalam hal-hal kehidupan kita.

(3). Sebagai pengungkapan emosional: Komunikasi memiliki peranan dalam mengungkapkan perasaan-perasaan kepada orang lain, baik itu senang, gembira, kecewa, tidak suka, dll.

(4). Sebagai informasi: komunikasi memberikan informasi yang diperlukan dari setiap individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pemilihan alternatif. (2005:5)

3). Tujuan Komunikasi

Menurut **Rudolph F. Verdebrer** dalam buku **Ilmu Komunikasi**, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

(1). Supaya yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh komunikan. Agar dapat dapat dimengerti oleh komunikan, maka komunikator perlu menjelaskan pesan utama dengan jelas dan sedetai mungkin.

(2). Agar dapat memahami orang lain. Dengan melakukan komunikasi, setiap individu dapat memahami individu yang lain dengan kemampuan mendengar apa yang dibicarakan orang lain.

(3). Agar pendapat kita diterima orang lain. Komunikasi dan pendekatan persuasif merupakan cara agar gagasan kita diterima oleh orang lain.

(4). Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu. Komunikasi dan pendekatan persuasive kita mampu membangun persamaan persepsi dengan orang kemudian menggerakannya sesuai dengan keinginan kita. (2001:1)

4). Syarat Komunikasi

Menurut Hewitt dalam Buku **Pengantar Ilmu Komunikasi,** dalam berkomunikasi diperlukan syarat-syarat tertentu dalam penggunaannya sebagai berikut:

(1). *Source* (sumber): adalah dasar dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber komunikasi adalah orang, lembaga, buku, dll.
(2). Komunikator: adalah pelaku penyampaian pesan yang berupa individu yang sedang berbicara atau penulis, dapat juga berupa kelompok orang, organisasi komunikasi seperti televisi, radio, film, surat kabar dan sebagainya.
(3). Pesan: adalah kesuluruhan yang disampaikan oleh komunikator. Pesan mempunyai tema utama sebagai pengarah dalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku orang lain.
(4). Saluran: saluran adalah komunikator yang digunakan dalam penyampaian pesan. Saluran komunikasi berupa berupa saluran formal (resmi) dan saluran-saluran informal (tidak resmi).
(5). Komunikan: komunikan adalah penerima pesan dalam komunikasi yang berupa individu, kelompok dan massa.
(6). *Effect* (hasil): efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi dengan bentuk terjadinya perubahan sikap dan perilaku komunikan. Perubahan itu bisa sesuai keinginan atau tidak sesuai dengan keinginan komunikator. (2005:11)

2.1.3.2. Komunikasi dan Persepsi

Persepsi sangat tergatung kepada komunikasi, sebaliknya komunikasi juga tergantung pada persepsi. Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan, dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan.

Hubungan persepsi dalam komunikasi adalah upaya menyamakan persepsi. Sangat sulit menyamakan persepsi, karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda, sehingga persepsinya pun berbeda. Maka dari itulah manusia berkomunikasi satu sama lain. Kalaupun tidak dihasilkan persepsi yang sama, pada akhirnya manusia akan belajar bagaimana menghargai persepsi masing-masing

orang. Saat berkomunikasi dan berpersepsi, kita sebaiknya membuka mindset untuk menerima dan memahami suatu informasi lebih baik.

Persepsi adalah juga inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Saat berkomunikasi, kita biasa memilih sebagian pesan yang terkandung dalam pernyataan lawan komunikasi kita untuk kita tanggapi dan mengabaikan pesan-pesan atau bagian-bagian pesan lainnya. Hampir semua bentuk komunikasi sesungguhnya memang kompleks atau rumit, sehingga sadar atau tidak sadar, kita cenderung memilih apa atau mana yang kita persepsikan dan kita tanggapi. Persepsi/penafsiran kita, terhadap pesan-pesan yang kita terima dari orang lain selalu kita perlakukan masih bersifat tentatif atau sementara, sampai mendapatkan konfirmasi atau dibenarkan oleh lawan bicara kita.

2.1.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran juga digunakan sebagai tempat untuk menjelaskan suatu metode ataupun teori yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian.

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil nama Pelakor sebagai objek penelitian adalah karena munculnya orang ketiga bagi para pasangan keluarga yang belakangan ini cukup *booming*, baik di kalangan sosialnya maupun di kalangan selebritas, mengingat keberadaan Pelakor ini banyak diresahkan oleh masyarakat, terutama para istri.

Manusia adalah makhluk sosial serta makhluk individual yang dinamis dan kritis sehingga apa yang mereka lihat dapat menimbulkan suatu kesan atau pesan yang dituangkan dalam sebuah pendapat (persepsi). Persepsi merupakan pengamatan yang dilakukan seseorang dimana persepsi tersebut memerlukan suatu rangsangan yang disebut dengan indera (penginderaan) baik apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. **Jalaluddin Rakhmat** memaparkan dalam bukunya **Psikologi Komunikasi**, mengemukakan bahwa:

> **"Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan".**

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal itu dapat diperoleh dari proses sosialnya dengan individu lain, kemudian hal ini akan mempengaruhi perilakunya. Persepsi pada manusia ini diawali dengan adanya proses merasakan kemudian mengolahnya melalui otak sehingga pada akhirnya terbentuklah suatu perilaku yang akan tampil dan dilihat oleh orang lain.

Mengacu pada sumber yang diperoleh, menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya yang berjudul "**Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**", bahwa:

> **"Persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera manusia (indera peraba, pencium, penglihatan dan**

> **pendengar), atensi dan interpretasi. Untuk timbulnya suatu persepsi yang mengkombinasikan fungsi-fungsi alat indera yang dimiliki oleh manusia."**

Menurut pengertian tersebut, ada beberapa poin yang harus dilakukan untuk mencapai persepsi, di antaranya:

1). Sensasi

Sensasi adalah tahap pertama stimuli mengenai alat indera. Sensasi berasal dari kata "*sense*" yang artinya penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya.

2). Atensi

Atensi atau perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan maupun proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu.

3). Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbolsimbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dan lain-lain) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya.

Persepsi juga dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera disertai adanya suatu pengalaman, peristiwa yang sedang terjadi dan menimbulkan sebuah pesan, seperti penginderaan kita mengenai lingkungan dimana yang kita ketahui bersama bahwa lingkungan sangat mempengaruhi terjadinya suatu persepsi akibat suatu perubahan (fenomena) yang terjadi.

Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat sebagai berikut.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran

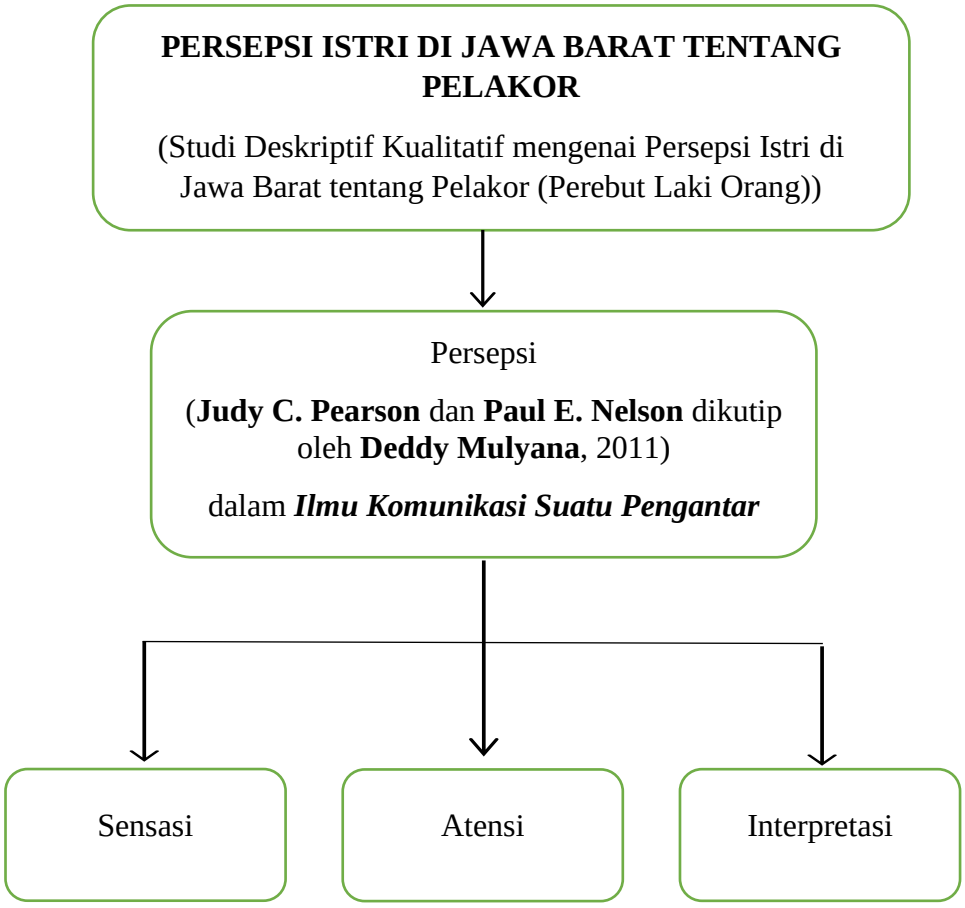

Sumber: Deddy Mulyana, modifikasi peneliti & pembimbing 2018